

Pelatihan Pendirian dan Tata Kelola Bank Desa Untuk Pengembangan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat Desa Sumberdem

M. Yusuf Azwar Anas¹, Yuliyanti M. Manan^{2*}

^{1,2} Universitas Islam Raden Rahmat, Malang, Indonesia

*corresponding author: yuliyantim2@gmail.com

Received 20-04-2024

Revised 29-05-2024

Accepted 11-06-2024

ABSTRAK

Pengembangan pedesaan dan keberlanjutan keuangan mikro menjadi fokus utama untuk mengatasi kesenjangan antara perkotaan dan pedesaan. Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024, Indonesia memprioritaskan pembangunan pedesaan dengan alokasi dana desa dari APBN sejak tahun 2015. Pelatihan pendirian dan tata kelola Bank Desa merupakan langkah awal pendirian bank desa serta meningkatkan inklusi keuangan di wilayah pedesaan. Metode pelaksanaan pelatihan mencakup identifikasi masalah, penyusunan materi pelatihan, pelaksanaan pelatihan, dan evaluasi keberlanjutan. Kegiatan pelatihan yang diadakan di Desa Sumberdem melibatkan berbagai pihak, seperti tokoh masyarakat, perangkat desa, pengurus BUMDES, dan mahasiswa KKN UNIRA Malang. Materi pelatihan meliputi perencanaan bisnis, proses pendirian bank desa, tata kelola yang baik, serta produk dan layanan yang dapat ditawarkan oleh Bank Desa. Diskusi interaktif dan simulasi digunakan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada peserta. Program pendampingan lanjutan akan dilakukan untuk membantu implementasi pengetahuan yang diperoleh dalam praktik nyata.

Kata kunci: Pelatihan Pendirian Bank Desa; Tata Kelola Bank Desa; Kesejahteraan Masyarakat

ABSTRACT

Rural development and microfinance sustainability are the main focus to address the gap between urban and rural areas. Based on the National Medium-Term Development Plan (RPJMN) 2020-2024, Indonesia prioritizes rural development with the allocation of village funds from the state budget since 2015. The training on the establishment and governance of Village Banks is the first step in establishing village banks and increasing financial inclusion in rural areas. The training implementation method includes problem identification, preparation of training materials, training implementation, and sustainability evaluation. The training activities held in Sumberdem Village involved various parties, such as community leaders, village officials, BUMDES administrators, and KKN UNIRA Malang students. The training materials included business planning, the process of establishing a village bank, good governance, and the products and services that can be offered by the Village Bank. Interactive discussions and simulations were used to provide participants with a comprehensive understanding. A follow-up mentoring program will be conducted to help implement the knowledge gained in real practice.

Keywords: Village Bank Establishment Training; Village Bank Governance; Public welfare

PENDAHULUAN

Mengakhiri kesenjangan antara perkotaan dan pedesaan telah menjadi fokus utama pembangunan di pedesaan. Sebagaimana dikemukakan dalam Laporan Sosial

Dunia tahun 2021, perbedaan kualitas standar hidup tampaknya menjadi penyebab kesenjangan desa-kota. Namun, praktik inovasi telah memanfaatkan perkembangan teknologi yang pesat (khususnya digitalisasi), membuka peluang bagi masyarakat pedesaan untuk meningkatkan perekonomian pedesaan yang berbasis pertanian dan non-pertanian. Selain itu, infrastruktur dan pelayanan publik juga merupakan dua aspek penting dalam pembangunan masyarakat pedesaan (Hilmawan et al., 2023).

Pembangunan pedesaan merupakan salah satu prioritas dalam agenda pembangunan Indonesia sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024. Kurangnya sumber daya keuangan yang diyakini menghambat kemajuan pedesaan membuat pemerintah Indonesia sejak tahun 2015 memulai kebijakan untuk memperkuat kualitas pembangunan pedesaan dengan mengalokasikan dana desa langsung dari APBN sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Berdasarkan kebijakan tersebut, tujuan program dana desa antara lain untuk mengatasi kemiskinan dan ketimpangan, mendorong pembangunan infrastruktur pedesaan, serta meningkatkan pendapatan masyarakat desa dan desa dengan menstimulasi lembaga perekonomian lokal (Hakim, 2020).

Kebijakan dana desa ditujukan untuk membiayai pengembangan dan pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan, kualitas hidup manusia, dan pengentasan kemiskinan. Untuk memperoleh keuntungan finansial dan memberikan manfaat kepada masyarakat, Unit Usaha BUM Desa/BUM Desa bersama dapat melakukan kegiatan antara lain layanan jasa keuangan, sehingga pendirian Bank Desa menjadi alternatif bagi Bumdes untuk mengembangkan unit bisnis dalam memberikan fasilitas keuangan inklusi bagi masyarakat (Hadi Sumarto & Dwiantara, 2019).

Keuangan mikro, sebagai suatu kegiatan, dapat didefinisikan sebagai penyediaan jasa keuangan kepada masyarakat berpenghasilan rendah, yang biasanya tidak memiliki akses terhadap layanan ini melalui sistem keuangan tradisional. Kurangnya akses terhadap kredit umumnya dipandang sebagai salah satu alasan utama mengapa banyak orang di negara-negara berkembang tetap miskin. Namun, penyediaan layanan keuangan yang tepat bagi pengusaha mikro di kelompok berpendapatan rendah mempunyai potensi dampak positif terhadap perekonomian dan kondisi sosial di wilayah yang dilayani (Sulemana et al., 2023). Promosi usaha mikro di negara-negara berkembang dibenarkan oleh kemampuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, mengentaskan kemiskinan dan menciptakan lapangan kerja. Dengan demikian, lembaga keuangan mikro (LKM) mempunyai sifat ganda. Mereka melakukan tugas-tugas keuangan, dan pada saat yang sama, mereka fokus pada masalah sosial dengan memberikan pinjaman kecil (kredit mikro) kepada masyarakat berpenghasilan rendah yang tidak termasuk dalam lembaga keuangan konvensional. Kedua hal tersebut harus dilakukan. LKM menghadapi *garis bawah ganda* (Yaron, 1994).

Isu penting yang diangkat dalam literatur keuangan mikro berkaitan dengan keberlanjutan program keuangan mikro. Menyediakan keuangan mikro adalah bisnis yang mahal karena tingginya biaya transaksi dan informasi. Saat ini, sejumlah besar

program keuangan mikro masih bergantung pada subsidi donor untuk memenuhi biayanya. Di satu sisi, para pelembagaan menyatakan bahwa LKM harus mampu menutupi biaya operasional dan pembiayaannya dengan pendapatan program. Keberlanjutan adalah kunci keberhasilan penyediaan jasa keuangan bagi masyarakat miskin dan kemandirian keuangan merupakan syarat penting bagi keberlanjutan. Di sisi lain, para penganut paham kesejahteraan berpendapat bahwa LKM dapat mencapai keberlanjutan tanpa mencapai swasembada keuangan (Morduch, 1999; Woller et al., 1999). Mereka menganggap bahwa donasi berfungsi sebagai bentuk ekuitas, dan dengan demikian, donatur dapat dipandang sebagai investor sosial, yang bersedia menerima ekspektasi keuntungan finansial yang lebih rendah. Mereka menekankan pada pengentasan kemiskinan, memberikan penekanan yang relatif lebih besar pada pelayanan kepada klien yang paling miskin dibandingkan dengan melayani klien dalam jumlah besar (Brau & Woller, 2004). Perpecahan keuangan mikro (Morduch, 1999) didasarkan pada persaingan persepsi mengenai swasembada keuangan dan melayani masyarakat termiskin di antara masyarakat miskin.

Penekanan yang lebih besar pada keberlanjutan finansial dan kecenderungan ke arah komersialisasi keuangan mikro telah menimbulkan kekhawatiran mengenai dampaknya terhadap jumlah (luasnya jangkauan) dan tingkat sosial ekonomi (kedalaman jangkauan) nasabah yang dilayani oleh lembaga keuangan mikro. Adanya *trade-off* antara keberlanjutan finansial dan jangkauan program keuangan mikro telah diidentifikasi. Penyimpangan *mis* (Cull et al., 2009) didasarkan pada fakta bahwa profitabilitas yang lebih besar dapat dikaitkan dengan kurangnya jangkauan dan peralihan yang disengaja dari melayani klien miskin ke klien yang lebih kaya untuk mencapai keberlanjutan finansial yang lebih tinggi. Meskipun isu ini merupakan subyek perdebatan penting, analisis empiris sistematis mengenai sifat dan faktor-faktor penentu *trade-off* masih kurang (Hermes et al., 2011; Hermes & Lensink, 2007). Penelitian terbaru mengenai masalah ini menunjukkan bahwa dua persyaratan keberlanjutan finansial dan jangkauan masyarakat miskin mungkin sejalan dan bahkan saling melengkapi dalam kondisi tertentu (Gutiérrez-Nieto et al., 2007).

Menurut konsep Bank Desa yaitu: "Pertama, bank desa mempunyai skala operasi yang kecil dan bentuk organisasi yang sederhana. Bank desa didirikan di perdesaan, oleh karena itu bank desa melayani petani di perdesaan yang jumlah cabangnya lebih sedikit, sehingga pengambilan keputusan usaha dapat lebih cepat. Bank desa didirikan di berbagai daerah sehingga model pengelolaannya pun berbeda-beda (Shuang et al., 2015). Kedua, Bank Desa memiliki kelemahan. Bank Desa terutama berfokus pada kelompok individu rumah tangga, usaha kecil dan menengah dan orang berpenghasilan rendah. Menurut fitur pelanggan, bank desa akan menyediakan berbagai jenis layanan untuk memenuhi permintaan pelanggan mereka dan memanfaatkan sepenuhnya keuntungan informasi, secara efektif menghindari masalah informasi yang tidak pantas dalam pembiayaan proses (Sulemana et al., 2023). Ketiga, dana Bank Desa terbatas daerah pedesaan. Perbedaan antara Bank Desa dan bank komersial adalah bahwa bank desa mengambil simpanan, yang akan diinvestasikan di area yang mereka layani. Ini adalah sebuah cara yang baik untuk melayani pembangunan ekonomi lokal dan mencegah aliran dana. Namun demikian,

bank komersial mengambil simpanan penduduk dan berinvestasi di daerah maju, sampai batas tertentu, mengabaikan pengembangan ekonomi pedesaan .

Keberhasilan Bank Desa sudah dibuktikan dengan hadirnya PT.LKM Bank Desa Sengguruh yang berada di Desa Sengguruh Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang. Bank Desa Sengguruh sudah menghasilkan aset miliaran rupiah dan sudah memiliki kurang lebih 1.012 nasabah yang tersebar di beberapa wilayah kabupaten malang sejak berdiri tahun 2020, dan pada tahun 2023 PT LKM bank Desa Sengguruh menargetkan mampu menyumbang Pendapatan Asli Desa Sengguruh(Aminudin, n.d.). Pendirian bank desa dianggap sebagai langkah strategis yang dapat memberdayakan kemandirian finansial masyarakat lokal dan mudah direplikasi di berbagai desa wilayah Indonesia.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan Tim Pengabdian, Desa Sumberdem memiliki keunikan karena adanya kampung tematik seperti Kampung kopi, kampung ternak, kampung bunga, kampung toga. Masyarakat memberdayakan hasil berkebun, bertani dan beternak dari masing – masing kampung tematik menjadi salah satu sumber ekonomi warga setempat. Potensi – potensi inilah yang mendorong para *stakeholder* desa untuk mendirikan Bank Desa, dengan harapan bank desa dapat menjadi katalisator bagi perkembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat desa. Berangkat dari hal ini, Kepala Desa Sumberdem Ibu Puwati,SE menginisiasi untuk melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak salah satunya dari akademisi UNIRA Malang sebagai langkah awal untuk mengadakan pelatihan pendirian dan tata kelola Bank Desa.

METODE PELAKSANAAN

Dalam pengabdian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui partisipasi aktif, kolaborasi, dan refleksi kritis. Pelaksanaan kegiatan ini dibagi menjadi beberapa tahapan yaitu :

1. Identifikasi Masalah dan Kebutuhan

Mengadakan pertemuan awal dengan melakukan wawancara kepada Kepala Desa untuk mendiskusikan kebutuhan layanan keuangan yang akan dikembangkan oleh BUMDes Sumberdem. BUMDes belum memiliki unit usaha di bidang layanan keuangan, sehingga alternatif yang muncul berupa pendirian Bank Desa. Untuk proses pendirian diperlukan adanya pelatihan dan pendampingan untuk memahami dasar yang dibutuhkan dalam pendirian Bank Desa, Sehingga solusi yang diberikan berupa pelatihan pendirian dan tata kelola bank desa.

2. Perencanaan Tindakan

Pembentukan tim kerja yang terdiri dari perwakilan masyarakat, Perangkat Desa, Pengurus BUMDes, TIM Pengabdian, dan fasilitator. TIM pengabdian melakukan rencana pelatihan dan persiapan penyusunan materi yang mencakup aspek – aspek pendirian dan tata kelola bank desa, seperti Perencanaan bisnis, sistem operasional bank desa, produk – produk bank desa,

serta regulasi yang berkaitan dengan BUMDes dan pendirian Bank Desa. Instrumen lain yang digunakan berupa simulasi – simulasi dalam operasional bank.

3. Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan ini menggunakan pendekatan ceramah berupa penyampaian materi secara langsung oleh narasumber kepada peserta pelatihan. Penyampaian materi dibagi 2 sesi, dengan durasi 30-45 menit per sesi. Narasumber menggunakan presentasi PPT untuk memperjelas informasi yang disampaikan. Peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan pada akhir sesi ceramah. Setelah sesi ceramah, dilakukan diskusi interaktif antara narasumber dan peserta dengan durasi waktu 30 – 60 menit. Diskusi ini bertujuan untuk mendalami pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan. Setelah diskusi, dilanjutkan dengan simulasi dari narasumber berupa studi kasus operasional bank, dengan tujuan memberikan pemahaman yang komprehensif dan praktis kepada peserta.

4. Evaluasi dan Keberlanjutan

Evaluasi yang dilakukan setelah pelatihan berupa wawancara dengan peserta, untuk menggali lebih dalam pandangan dan pemahaman peserta mengenai materi pelatihan. Adapun indikator keberhasilan pelatihan diukur dari pemahaman yang baik tentang materi pelatihan. Setelah pelatihan selesai, tindak lanjut yang dilakukan berupa pendampingan berkelanjutan, yaitu mentoring secara berkala untuk memastikan peserta dapat menerapkan ilmu yang di dapat.

HASIL KEGIATAN

Kegiatan pengabdian ini diinisiasi oleh LPPM UNIRA Malang melalui Fakultas Semarak Mengabdi. Pelatihan ini diadakan pada tanggal 10 Februari 2024 di Desa Sumberdem yang bertempat di aula desa Sumberdem. Acara dimulai pukul 15.00 – 17.30 WIB. Peserta pelatihan berjumlah 30 orang terdiri dari Tokoh Masyarakat pelaku UMKM, Perangkat Desa tingkat RT dan RW, Pengurus BUMDES terdiri dari Komisariss, Direktur, dan Bendahara serta Mahasiswa KKN UNIRA Malang.

Kegiatan Pelatihan ini dibuka oleh Kepala Desa Sumberdem Ibu Purwati, SE. Pelatihan ini menggunakan pendekatan ceramah, diskusi interaktif dan simulasi, dengan tujuan memberikan pemahaman yang komprehensif dan praktis kepada peserta. Selain itu peserta didorong untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi untuk merencanakan strategi implementasi Bank Desa di Desa Sumberdem. Pelatihan dibagi 2 sesi dengan 2 pemateri, Materi 1 disampaikan oleh Dr. M. Yusuf Azwar Anas, SE, MM, Materi yang disampaikan membahas tentang pendekatan perencanaan bisnis menggunakan model bisnis kanvas. Pembahasan dimulai dari proses penentuan nilai proposisi unik, segmentasi pasar, dan sumber daya kunci yang diperlukan untuk mendirikan bank Desa. Selain itu Pemateri 1 juga memberikan wawasan tentang proses pendirian Bank Desa, termasuk persyaratan hukum, prosedur pengajuan ijin, dan langkah – langkah praktis untuk memulai operasi. Materi 2 yang disampaikan oleh

Yuliyanti M. Manan, SEI, MSI menjelaskan pentingnya tata kelola yang baik dalam pendirian Bank Desa, termasuk struktur organisasi yang tepat, pembagian tugas dan tanggung jawab, serta mekanisme pengawasan dan akuntabilitas. Selain itu, Pematari juga menyampaikan berbagai produk dan layanan yang dapat ditawarkan oleh Bank Desa untuk memenuhi kebutuhan keuangan masyarakat lokal. Peserta diberi pemahaman yang mendalam tentang bagaimana merancang portofolio produk yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan ekonomi masyarakat. Pematari juga memberikan contoh studi kasus berupa operasional bank desa yang sudah diimplementasikan.

Setelah pemaparan materi, dilanjutkan dengan diskusi tanya jawab. Kegiatan diskusi dan tanya jawab aktif dilakukan oleh peserta, di mana mereka bertukar pengalaman, memperjelas konsep yang masih belum jelas, dan mendiskusikan tantangan serta peluang dalam pendirian dan pengelolaan bank desa. Diharapkan hasil dari kegiatan ini akan mampu diimplementasikan secara nyata dalam mendukung pengembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Desa Sumberdem.

Program pendampingan lanjutan setelah pelatihan akan dilaksanakan dengan berkoordinasi dengan kepala Desa dan Pengurus Bumdes. Pendampingan ini berupa pengembangan Rencana Bisnis yang berkelanjutan yaitu pendirian Bank Desa. TIM pengabdian akan melakukan mentoring secara berkala dalam bentuk FGD dengan pihak – pihak yang terlibat dalam pendirian dan pengelolaan bank desa. dalam hal ini dilakukan oleh TIM Dosen yang memiliki pengalaman dalam mendirikan dan mengelola lembaga keuangan mikro.

Melalui program Fakultas Mengabdi, diharapkan dapat tercipta sinergi antara dunia akademik dengan masyarakat dan berbagai pihak terkait lainnya untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Pelatihan ini bukan hanya tentang mendirikan sebuah lembaga keuangan, tetapi juga tentang membangun fondasi bagi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan yang inklusif bagi desa mereka.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pelatihan pendirian dan tata kelola bank desa di Desa Sumberdem memberikan pemahaman kepada Perangkat Desa, Pengurus Bumdes, dan Tokoh Masyarakat mengenai konsep, proses pendirian, tata kelola, dan peran pengurus bank desa. Diharapkan hasil dari kegiatan ini akan mampu diimplementasikan secara nyata dalam mendukung pengembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Desa Sumberdem. Diperlukan program pendampingan lanjutan setelah pelatihan untuk membantu peserta dalam mengimplementasikan pengetahuan yang didapat ke dalam praktek nyata.

Pendampingan ini berupa pengembangan Rencana Bisnis yang berkelanjutan yaitu pendirian Bank Desa. TIM pengabdian akan melakukan mentoring secara berkala dalam bentuk FGD dengan pihak – pihak yang terlibat dalam pendirian dan pengelolaan bank desa. dalam hal ini dilakukan oleh TIM Dosen yang memiliki pengalaman dalam mendirikan dan mengelola lembaga keuangan mikro.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan partisipasi aktif dalam pelatihan pendirian dan tata kelola Bank Desa di Desa Sumberdem. Kehadiran dan kontribusi dari setiap individu sangatlah berarti bagi keberhasilan acara ini. Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Raden Rahmat atas inisiatif dan dedikasinya dalam mengorganisir serta memfasilitasi pelatihan ini melalui Fakultas Semarak Mengabdi. Tanpa dukungan yang kuat dari LPPM, kami tidak akan dapat menyelenggarakan acara ini dengan lancar dan sukses.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin, M. (n.d.). *Ngalam Mbois: Cerita Sukses Bank Desa Sengguruh dengan Aset Miliaran Rupiah*. detikjatim. Retrieved June 6, 2024, from <https://www.detik.com/jatim/berita/d-7010595/ngalam-mbois-cerita-sukses-bank-desa-sengguruh-dengan-aset-miliaran-rupiah>
- Brau, J. C., & Woller, G. M. (2004). Microfinance: A Comprehensive Review of the Existing Literature. *The Journal of Entrepreneurial Finance*, 9(1), 1–28. <https://doi.org/10.57229/2373-1761.1074>
- Cull, R., Demirgüç-Kunt, A., & Morduch, J. (2009). Microfinance Meets the Market. *Journal of Economic Perspectives*, 23(1), 167–192. <https://doi.org/10.1257/jep.23.1.167>
- Gutiérrez-Nieto, B., Serrano-Cinca, C., & Mar Molinero, C. (2007). Microfinance institutions and efficiency. *Omega*, 35(2), 131–142. <https://doi.org/10.1016/j.omega.2005.04.001>
- Hadi Sumarto, R., & Dwiantara, L. (2019). PEMANFAATAN DANA DESA UNTUK PENINGKATAN TARAF HIDUP MASYARAKAT PEDESAAN MELALUI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA. *Journal Publicuho*, 2(2), 65. <https://doi.org/10.35817/jpu.v2i2.7461>
- Hakim, L. (2020). *PEMBANGUNAN DESA MANDIRI MELALUI PARTISIPASI MASYARAKAT DI KECAMATAN PATTALLASSANG KABUPATEN GOWA*. 1.
- Hermes, N., & Lensink, R. (2007). The Empirics of Microfinance: What Do we know? *The Economic Journal*, 117(517), F1–F10. <https://doi.org/10.1111/j.1468-0297.2007.02013.x>
- Hermes, N., Lensink, R., & Meesters, A. (2011). Outreach and Efficiency of Microfinance Institutions. *World Development*, 39(6), 938–948. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2009.10.018>

- Hilmawan, R., Aprianti, Y., Vo, D. T. H., Yudaruddin, R., Bintoro, R. F. A., Fitrianto, Y., & Wahyuningsih, N. (2023). Rural development from village funds, village-owned enterprises, and village original income. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 9(4), 100159. <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2023.100159>
- Morduch, J. (1999). The role of subsidies in microfinance: Evidence from the Grameen Bank. *Journal of Development Economics*, 60(1), 229–248. [https://doi.org/10.1016/S0304-3878\(99\)00042-5](https://doi.org/10.1016/S0304-3878(99)00042-5)
- Shuang, W., Ji-heng, W., Bing, L., & Xiao-wen, Y. (2015). Analysis on Sustainable Development Management Model of Village Banks—Based on Bayan Rongxing Village Bank in Heilongjiang Province. *Journal of Northeast Agricultural University (English Edition)*, 22(4), 75–82. [https://doi.org/10.1016/S1006-8104\(16\)30022-8](https://doi.org/10.1016/S1006-8104(16)30022-8)
- Sulemana, M., Fuseini, M. N., & Abdulai, I. A. (2023). Effects of microfinance and small loans centre on poverty reduction in Wa West District, Ghana. *Heliyon*, 9(12), e22685. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e22685>
- Woller, G. M., Dunford, C., & Woodworth, W. (1999). *WHERE TO MICROFINANCE?*
- Yaron, J. (1994). WHAT MAKES RURAL FINANCE INSTITUTIONS SUCCESSFUL? *The World Bank Research Observer*, 9(1), 49–70. <https://doi.org/10.1093/wbro/9.1.49>